

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan angka (berupa rasio dan nominal yang diukur dengan proporsi), menggunakan analisa statistik, data yang diperoleh berdasarkan sampel dan populasi, serta objek penelitian yang relatif besar, adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 berjumlah 152 perusahaan. Dari 152 perusahaan tersebut perusahaan yang belum di listing di BEI sejak tahun 2015 berjumlah 14 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data berjumlah 10 perusahaan, sehingga yang awalnya jumlah sampel penelitian ada 152 perusahaan menjadi 128 perusahaan. Periode laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu tahun 2015 sampai 2017 atau 3 tahun, sehingga total pengamatan berjumlah 384. Dari 384 pengamatan tersebut ada 238 jumlah data perusahaan yang terkena outlier, sehingga total akhir pengamatan berjumlah 146. Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017	152
2.	Jumlah perusahaan yang belum listing di BEI sejak tahun 2015	(14)
3.	Jumlah perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(10)
4.	Total perusahaan	128
5.	Jumlah tahun penelitian	3
6.	Total Periode Pengamatan (N)	384
7.	Jumlah data perusahaan yang terkena outlier	(238)
8.	Total Akhir Periode Pengamatan (N)	146

### 4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dalam penelitian dengan tujuan mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian dan hubungan yang ada antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standard deviasi dari masing-

masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Data statistik yang digunakan pada tiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Board_size	146	2	9	4,02	1,529
Board_composition	146	,00	,67	,1590	,14600
audit_committe	146	,25	,67	,3470	,07088
firm_size	146	25,62	31,83	28,0660	1,38963
Leverage	146	,09	1,73	,4724	,26523
Managerial	146	,00	,57	,1030	,13047
Concentration	146	,44	,99	,7476	,13829
DACC	146	-,14	,11	-,0069	,05127
Valid N (listwise)	146				

Pada tabel 4.2 diatas menunjukkan deskripsi tiap-tiap variabel dalam penelitian yaitu variable independen (*board size, board composition, dan audit comitte*), variabel dependen (*discretionary acctual/earnings management*) serta variabel kontrol (*firm size, leverage, managerial dan concentration*) dengan N sebanyak 146.

Pada variabel *board size*, nilai minimum yang didapatkan sebesar 2 yang dimiliki oleh 7 perusahaan yaitu PT. Chitose Internasional Tbk, PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Buana Artha Anugerah Tbk, PT Tri Banyan Tirta Tbk, PT Garuda Metalindo Tbk, PT Asiaplast Industries Tbk. Sedangkan nilai tertinggi yaitu 9 dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT Gajah Tunggal Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *board size* didapatkan sebesar 4,02 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 1,529.

Pada variabel *board composition* memiliki nilai minimum sebesar 0 pada 50 perusahaan sampel dan nilai maksimum sebesar 0,67 pada PT Berlina Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *board composition* didapatkan sebesar 0,1590 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 0,14600.

Kemudian variabel selanjutnya yaitu *audit commite* memiliki nilai minimum sebesar 0,25 pada PT Arwana Citra Mulia Tbk dan PT Indal Aluminium Industry Tbk. Nilai maksimum *audit commite* didapatkan sebesar 0,67 dimiliki oleh PT

Pelat Timah Nusantara Tbk dan PT Indo Acidatama Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *audit commite* didapatkan sebesar 0,3470 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 0,07088.

Selanjutnya variabel *firm size* yang diukur menggunakan LN total aset perusahaan didapatkan nilai minimum sebesar 25,62 yang dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk dan nilai maksimum sebesar 31,83 dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *firm size* didapatkan sebesar 28,0660 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 1,38963.

Selanjutnya pada variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,09 pada PT Intanwijaya Internasional Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, dan untuk nilai maksimum didapatkan sebesar 1,73 yang dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *leverage* didapatkan sebesar 0,4724 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 0,26523.

Kemudian untuk variabel selanjutnya yaitu variabel *managerial* memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang dimiliki oleh 20 perusahaan sampel dan nilai maksimum sebesar 0,573 dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *managerial* didapatkan sebesar 0,1030 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 0,13047.

Lalu untuk variabel *concentration* memiliki nilai minimum sebesar 0,4365 yang dimiliki oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk, dan nilai maksimum sebesar 0,9885 dimiliki oleh PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel *concentration* didapatkan sebesar 0,7476 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 1,13829.

Kemudian untuk variabel terakhir yaitu variabel *Discretionary Accrual* memiliki nilai minimum sebesar -0,14 yang dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk, dan nilai maksimum sebesar 0,11 yang dimiliki oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk. Nilai mean sendiri pada variabel DACC didapatkan sebesar -0,0069 dengan standar deviasi yang hanya sebesar 0,05127.

### 4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai salah satu syarat analisis regresi multivariat (*multivariate regression*) berbasis *Ordinary Least Square*. Uji asumsi klasik ini bertujuan agar model analisis yang digunakan tidak menghasilkan estimasi linier yang bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal sebagai syarat dapat dilakukan uji normalitas data dalam model regresi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian yaitu jika hasil uji menghasilkan nilai signifikan  $>0.05$ , dapat dikatakan normal, sedangkan jika hasil uji menghasilkan nilai signifikan  $<0.05$ , dapat dikatakan tidak normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04899913
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,046
	Negative	-,037
Kolmogorov Smirnov Z		,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

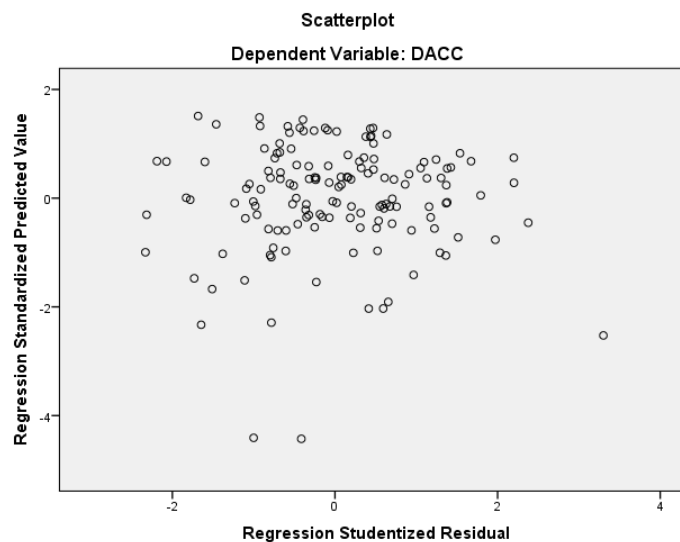
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik non-parametrik K-S memiliki tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,200 pada jumlah n sebesar

146 setelah dilakukan uji outlier untuk mengeliminasi data-data yang dapat mengganggu hasil penelitian dan lebih besar dari 0.050 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, sehingga model regresi memenuhi uji asumsi normalitas.

#### 4.3.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteoskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan yang lain. Jika varians tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot dengan melihat persebaran data mengumpul di satu area. Berikut adalah tabel analisis heteroskedastisitas:



Gambar 4.1: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (seperti: bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila dilihat pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa grafik sebaran data diatas tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar, dengan demikian dapat disimpulkan data tidak terkena gejala heterokedastisitas.

### 4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan *tolerance*. Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linier sempurna antar variabel independen. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Berikut cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas:

Tabel 4.4: Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
board_size	,661	1,513
board_composition	,882	1,134
audit_committe	,942	1,061
firm_size	,794	1,259
Leverage	,804	1,244
Managerial	,877	1,141
Concentration	,917	1,090

Multi kolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang pada umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $\text{tolerance} \leq 0,10$  atau sama dengan  $\text{VIF} \geq 10$  (Ghozali, 2013).

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa setiap variabel dalam penelitian seperti *board size*, *board composition*, *audit committee*, *firm size*, *leverage*, *managerial ownerships*, dan *ownerships concentration* masing-masing memiliki nilai *tolerance* dan VIF diatas kriteria yang ditentukan. Untuk *tolerance* sendiri dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilainya di atas 0,1, sedangkan untuk nilai VIF sendiri harus di bawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

keseluruhan variabel independen beserta variabel kontrol dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### 4.3.4. Uji Autokorelasi

*Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H<sub>0</sub> : residual (res\_1) random (acak)

H<sub>1</sub> : residual (res\_1) tidak random

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan Run test adalah (Ghozali, 2011):

- a) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub>
- b) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

Berikut cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi:

Tabel 4.5: Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00348
Cases < Test Value	73
Cases >= Test Value	73
Total Cases	146
Number of Runs	72
Z	-,332
Asymp. Sig. (2-tailed)	,740

a. Median

Dari hasil tabel pengujian autokorelasi diatas didapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,740, oleh karena itu maka hipotesis H<sub>0</sub>

diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual terjadi secara random (acak).

#### 4.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ini adalah antara nol dan satu. Jika nilai koefisien kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan informasi yang cukup untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,294 <sup>a</sup>	,087	,040	,05023

a. Predictors: (Constant), concentration, board\_size, audit\_committe, managerial, board\_composition, leverage, firm\_size

b. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan pada hasil output uji koefisien determinasi diatas, nilai *Rsquare* pada tabel 4.6 di atas diperoleh hasil sebesar 0,087. Dengan demikian sebesar 8,7% variabel *independent* dalam penelitian mampu mempengaruhi *discretionary accrual* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 91,3% mampu dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

##### 4.4.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F atau uji signifikan simultan bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F dapat

dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05. berikut merupakan hasil dari pengujian signifikansi F:

Tabel 4.7: Hasil Uji Statistik F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,033	7	,005	1,871	,079 <sup>b</sup>
	Residual	,348	138	,003		
	Total	,381	145			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), concentration, board\_size, audit\_committee, managerial, board\_composition, leverage, firm\_size

Hasil output SPSS Anova atau uji F pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung yang didapat yaitu sebesar 1,871 dengan probabilitas signifikansi 0,079 atau lebih besar dari 0,05. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi adanya *earnings management* yang dapat dikatakan bahwa *board size*, *board composition*, dan *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan menggunakan *firm size*, *leverage*, *managerial ownerships*, dan *ownership concentration* sebagai variabel kontrol dalam penelitian.

#### 4.4.3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik T atau uji signifikan parameter pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.5. uji stastitik T adalah uji yang digunakan untuk menentukan hipotesis apakah ditolak atau diterima.

Tabel 4.8: Hasil Uji Signifikansi Individual T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,060	,098		,615	,540
	board_size	-,007	,003	-,208	-2,076	,040

board_composition	-,060	,030	-,171	-1,977	,050
audit_committe	-,120	,061	-,166	-1,987	,049
firm_size	,000	,003	,010	,114	,909
Leverage	-,008	,018	-,040	-,443	,658
Managerial	-,002	,034	-,006	-,073	,942
Concentration	,007	,031	,019	,220	,826

a. Dependent Variable: DACC

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen *board size* terhadap *earnings management*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *board size* memiliki nilai koefisien regresi negatif (B) sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dengan demikian H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak yang dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari *board size* terhadap *earnings management*.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen *board composition* terhadap *earnings management*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *board composition* memiliki nilai koefisien regresi negatif (B) sebesar -0,060 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,050 sama dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari *board composition* terhadap *earnings management*.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen *audit committe* terhadap *earnings management*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *audit committe* memiliki nilai koefisien regresi negatif (B) sebesar -0,120 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,049 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari *audit committe* terhadap *earnings management*.

#### 4.5. Pembahasan

#### 4.5.1. Pengaruh *Board Size* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel *board size* terhadap *earnings management* didapatkan nilai t sign sebesar 0,040 dan nilai koefisien sebesar -0,007. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *board size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur.

Menurut Jensen (1993), *board size* terkait dengan efektivitas dewan. Aygun et al. (2014) mengungkapkan bahwa dewan adalah suatu mekanisme penting dalam pengawasan internal yang mungkin memiliki efek pada *earnings management*. Pada kenyataannya, *board size* dapat mempengaruhi fungsi dewan, efektivitas dewan, dan kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian Epps & Ismail (2009) yang menjeleaskan bahwa dewan dengan ukuran kecil berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, sedangkan perusahaan yang memiliki dewan independen 75 – 90% dan memiliki *board* dengan ukuran antara 9 (sembilan) dan 12 (dua belas) dapat mengurangi *earnings management* dalam perusahaan.

*Board size* merupakan jumlah anggota *board of commissioners* dalam perusahaan. Menurut Wang & Gulzar (2011), jumlah anggota *board of commissioners* akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Karena *board of commissioner* sebagai pengawas kinerja dari manajemen membuat manajer lebih fokus untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan *board of commissioners* ini akan berpengaruh pada kualitas laporan keuangan dan digunakan untuk mengetahui praktek *earnings management* yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001). Sehingga meminimalkan tindakan oportunistik manajer dalam melakukan kegiatan *earnings management* karena *board of commissioners* mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin besar jumlah anggota *board of commissioners* semakin besar tingkat pengawasan terhadap manajer sehingga tingkat *earnings management* dalam perusahaan semakin menurun.

Sedangkan menurut Barth et al. (2008) dalam literatur akuntansinya menyebutkan, selama bertahun-tahun *earnings management* adalah subyek

penelitian yang sangat populer. Scoot (1997) mengungkapkan bahwa *earnings management* merupakan tindakan manajemen dimana memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, serta membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan (*judgment*) untuk tidak menampilkan angka yang sebenarnya pada saat penyusunan laporan keuangan, dengan tujuan mempengaruhi hasil perjanjian/kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Hasil penelitian kali ini menyatakan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur, artinya bahwa semakin tinggi jumlah anggota *board of commissioners* yang dimiliki oleh perusahaan tentunya akan membuat perusahaan itu menjadi lebih baik karena tingkat praktek *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen semakin kecil. Hal tersebut tentunya juga didukung oleh *agency theory* yang menjelaskan bahwa adanya hubungan asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dimana pihak manajemen sendiri lebih mengetahui seluk beluk dari laporan keuangan perusahaan daripada pihak pemegang saham, oleh karenanya rentan sekali terjadi manajemen laba dalam perusahaan. Sehingga langkah yang tepat untuk mendukung keberlangsungan bisnis yang baik dalam perusahaan pihak pemegang saham perlu untuk membentuk *board of commissioners* yang bertugas untuk mengawasi segala kegiatan bisnis perusahaan, sehingga akan tercipta lingkungan bisnis yang baik dan terhindar dari praktek *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

#### **4.5.2. Pengaruh *Board Composition* terhadap *Earnings Management***

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel *board composition* terhadap *earnings management* didapatkan nilai tsign sebesar 0,050 dan nilai koefisien sebesar -0,060. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *board composition* dalam penelitian ini yaitu *non executive directors* berpengaruh

negatif terhadap *earnings management* karena nilai signifikansi kurang dari/sama dengan 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *board composition* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur.

*Board composition* atau komposisi dewan sendiri merupakan suatu rancangan internal kontrol oleh pemegang saham, dalam upaya meningkatkan efektivitas dewan agar lebih baik. Fama & Jensen (1983) menunjukkan bahwa efektivitas dewan adalah fungsi dari *board composition*. *Board of directors* merupakan internal kontrol penting yang dirancang untuk memantau tindakan manajemen puncak, dan kemungkinan penggunaan akrual untuk mengelola penghasilan (Fama, 1980). Tetapi tidak menutup kemungkinan *board* juga akan mementingkan kepentingan pribadi. Menurut Michael et al. (2008), *board of directors* juga mempunyai kemungkinan bertindak untuk kepentingan pribadi, seperti halnya manajer. Pada struktur *board of directors* terdapat sejumlah anggota yang termasuk *executive directors* dan *non executive directors*. Brickley et al. (1994) mengungkapkan bahwa *non executive directors* yang tidak berafiliasi dengan manajemen sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan dan mengawasi manajemen.

Dalam penelitian ini *board composition* atau komposisi dewan yang akan dibahas mendalam yaitu mengenai *non executive directors*. Menurut Kietso et al. (2013) *non executive directors* merupakan individu yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pihak-pihak berkepentingan dalam perusahaan, yang berperan untuk mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh *executive directors*. Fama & Jensen (1983) berpendapat bahwa masuknya *non executive directors* akan meningkatkan internal kontrol perusahaan. Karena didalam praktek dewan yang terafiliasi langsung dengan perusahaan cenderung terjadi benturan kepentingan dengan pemegang saham, sehingga kepentingan pemegang saham terabaikan. Rediker & Seth (1995) menyatakan bahwa meskipun semua dewan bekerja untuk memberi keuntungan kepada pemegang saham, tetapi *agency theory* membuktikan bahwa karena kemampuan untuk bertindak independen sehingga *non executive directors* adalah pengawas terbaik terhadap perilaku *executive directors*. Sehingga keberadaan *non executive directors* sangat

penting bagi perusahaan, agar tidak terjadi benturan kepentingan antara pihak pengelola dan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian kali ini menjelaskan bahwa *board composition* memiliki pengaruh negatif terhadap praktek *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi semakin banyak *non executive directors* yang menjabat di dalam suatu perusahaan, tentunya juga akan berdampak baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pihak *non executive directors* sendiri ditugaskan untuk mengawasi tindakan dari berbagai pengelola yang ada di perusahaan tersebut agar tidak bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dengan cara membuat berbagai kebijakan untuk kepentingan pribadi sehingga merugikan pihak pemegang saham maupun investor. Pada dasarnya apabila suatu perusahaan telah masuk pada lantai bursa efek Indonesia tentunya juga berkewajiban untuk menunjuk *non executive directors* dari kalangan profesional yang dipilih melalui rapat umum pemegang saham dan diberi kontrak selama periode tertentu. Apabila hal tersebut tidak benar-benar dilakukan khususnya yang terjadi pada perusahaan keluarga yang notabene seluruh jajaran direksinya berasal dari keluarga sendiri tentunya dapat merugikan para investor public yang menanamkan sahamnya di perusahaan karena tidak ada kontrol langsung dari luar atau pihak yang independen.

#### **4.5.3. Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Earnings Management***

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel ketiga yaitu pengaruh *audit committee* terhadap *earnings management* didapatkan nilai tsign sebesar 0,049 dan nilai koefisien sebesar -0,120. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *audit committee* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *audit committee* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur.

Menurut Cohen (2004), tata kelola perusahaan mencakup banyak aktor yaitu *board of commissioners*, *audit committee*, auditor internal dan eksternal. Yang menjadi dasar pembentukan *audit committee* yaitu UU no 19 tahun 2003 pasal 70, dan dijelaskan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam no 29 tahun 2004 pasal 2. Dalam undang-undang no 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas *audit*

*committee* merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh *board of commissioners*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja *audit committee* menyatakan menyatakan bahwa *audit committee* adalah badan atau komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada *board of commissioners* untuk membantu *board of commissioners* dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal.

*Audit committee* dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam struktur tata kelola perusahaan. Karena *audit committee* harus memastikan bahwa informasi keuangan dianalisis oleh auditor eksternal yang independen, kompeten dan berkualitas sesuai dengan standar audit, serta informasi yang dirilis mencerminkan situasi yang sebenarnya. Beasley (1996) pada penelitiannya menjelaskan, *audit committee* yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan sangat baik dalam mengawasi proses pembuatan laporan keuangan. Menurut Chan & Li (2008), karena *audit committee* diketuai oleh seseorang yang memiliki keahlian keuangan atau memiliki setidaknya seorang anggota dengan keahlian keuangan, sehingga *audit committee* akan membantu perusahaan menghindari resiko yang mungkin terjadi dimasa mendatang dan memberi saran kepada dewan dalam mengelola perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit committee* memiliki pengaruh negatif terhadap praktek *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar proporsi anggota *audit committee* dari luar perusahaan menurunkan praktek *earnings management* di dalam perusahaan. Apabila pengawasan yang dilakukan pada perusahaan semakin ketat, maka kualitas laporan keuangan akan lebih baik dan terpercaya.

Selain itu *audit committee* juga merupakan suatu wadah yang dibentuk untuk melakukan pengendalian internal perusahaan dan berperan sentral dalam menciptakan tata kelola yang baik pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. *Audit committee* juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan pasar terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anggota *audit committee* yang dibentuk oleh suatu perusahaan, maka semakin baik pula

pengendalian internal yang akan dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, tentunya tingkat *earnings management* dengan memanfaatkan *discretionary accrual* juga akan semakin berkurang karena seluruh kinerja pihak manajemen dipantau oleh *audit committee* perusahaan.